

## KONTRIBUSI LITERASI KEUANGAN TERHADAP INKLUSI KEUANGAN DENGAN PENDIDIKAN SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI: STUDI KASUS PADA GURU PEREMPUAN DI KABUPATEN KLATEN

Okki Kuntaryanto<sup>1</sup>, Agung Nugroho Jati<sup>2</sup>, Cahaya Nugrahani<sup>3</sup>, Titik Purwanti<sup>5</sup>, Susyanti<sup>5</sup>, Cucut Prakosa<sup>6</sup>

<sup>1, 2, 3, 4, 5</sup> Fakultas Ekonomi dan Psikologi, Universitas Widya Dharma  
*E-mail:* arkaanson1@gmail.com

<sup>6</sup> Fakultas Teknologi dan Komputer, Universitas Widya Dharma  
*E-mail:* cucutprakosa@gmail.com

### Article Info

### Abstract

#### ARTICLE HISTORY

Received:  
14/05/2025  
Reviewed:  
15/05/2025  
Revised:  
18/05/2025  
Accepted:  
22/05/2025

**DOI:** 10.54840/wijob.v4i1.370

*Financial literacy is the ability of individuals to manage their finances wisely. One of its important impacts is increasing financial inclusion, which refers to people's access to formal financial services. This study aims to analyze the contribution of financial literacy to financial inclusion by considering education as a moderating variable, specifically among female teachers in Klaten Regency. The research method used is quantitative with multiple linear regression and path analysis approaches. Data were collected through questionnaires distributed to 100 respondents, active female teachers from various elementary and secondary schools in Klaten Regency. The results show that financial literacy has a positive and significant effect on financial inclusion. In addition, educational level strengthens the relationship between financial literacy and financial inclusion, making education an effective moderating variable. This research provides implications that improving financial literacy, especially among female teachers, must be supported by strengthening the educational aspect to create broader financial inclusion.*

*Keywords :* Financial literacy, Financial inclusion, Education, Female teachers

### PENDAHULUAN

Literasi keuangan menjadi isu penting dalam dunia ekonomi global saat ini. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), literasi keuangan adalah pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap produk dan layanan keuangan serta kemampuan untuk menggunakan informasi tersebut dalam pengambilan keputusan finansial secara tepat (OJK, 2022). Sementara itu, inklusi keuangan merujuk pada sejauh mana masyarakat memiliki akses terhadap layanan keuangan formal seperti rekening bank, pinjaman, asuransi, dan investasi.

Di Indonesia, tingkat literasi keuangan masih relatif rendah. Berdasarkan survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan tahun 2022 oleh OJK, tingkat literasi keuangan nasional baru mencapai 49,68%, sedangkan inklusi keuangan berada pada angka 85,10%. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara akses dan pemahaman masyarakat terhadap layanan keuangan. Banyak masyarakat memiliki akses terhadap layanan keuangan, tetapi kurang memahami manfaat dan risiko dari penggunaan

layanan tersebut, sehingga tidak dapat memanfaatkannya secara optimal (Rudiansyah & Mulyawan, 2021).

Berbagai studi sebelumnya telah membuktikan bahwa tingkat literasi keuangan memiliki pengaruh positif terhadap perilaku keuangan individu, termasuk tabungan, investasi, dan pengelolaan utang (Chen & Volpe, 2020; Xiao et al., 2021). Namun, efektivitas pengaruh tersebut sering kali dipengaruhi oleh faktor pendukung seperti pendidikan, pendapatan, dan akses teknologi (Grohmann et al., 2018; Jayawickrama & Mutucandra, 2020). Penelitian oleh Klapper et al. (2015) menyebutkan bahwa kelompok dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih aktif dalam menggunakan layanan keuangan digital, sehingga meningkatkan inklusi keuangan secara signifikan.

Guru perempuan dipilih sebagai subjek penelitian karena mereka merupakan kelompok profesional yang memiliki potensi besar dalam menjadi agen perubahan di masyarakat. Dengan tingkat pendidikan yang umumnya tinggi, guru perempuan juga sering kali menjadi manajer keuangan rumah tangga, sehingga perannya sangat strategis dalam meningkatkan inklusi keuangan di lingkungan sekitarnya (Nugraha & Putri, 2020). Selain itu, sebagai tenaga pendidik, mereka memiliki kemampuan untuk menyebarkan pengetahuan keuangan kepada peserta didik dan masyarakat luas.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi literasi keuangan terhadap inklusi keuangan, serta menguji apakah tingkat pendidikan memoderasi hubungan antara kedua variabel tersebut pada guru perempuan di Kabupaten Klaten. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris terkait faktor-faktor yang memengaruhi pemanfaatan layanan keuangan oleh kalangan guru perempuan.

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi dan memperkaya literatur tentang literasi keuangan, inklusi keuangan, dan peran pendidikan dalam konteks moderasi, khususnya di untuk guru perempuan di Indonesia. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah, lembaga keuangan, serta institusi pendidikan dalam merancang program edukasi keuangan yang lebih efektif dan tepat sasaran. Selain itu, hasil penelitian ini dapat membantu guru perempuan dalam meningkatkan kapasitas mereka sebagai agen literasi keuangan di lingkungan sekolah dan masyarakat.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Literasi Keuangan**

Literasi keuangan merujuk pada kemampuan individu untuk memahami konsep-konsep dasar keuangan, seperti pengelolaan anggaran, tabungan, investasi, utang, serta risiko finansial (OECD, 2013). Menurut Lusardi & Mitchell (2014), literasi keuangan mencakup tiga dimensi utama: pengetahuan keuangan, keterampilan pengambilan keputusan, dan sikap terhadap perencanaan keuangan. Tingkat literasi yang tinggi memungkinkan seseorang untuk membuat keputusan finansial yang rasional dan bertindak sesuai tujuan jangka pendek maupun panjang (Hustus & Olson, 2019).

Pentingnya literasi keuangan semakin menonjol di tengah meningkatnya kompleksitas produk keuangan modern dan dinamika ekonomi global (Hung et al., 2020). Di Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (2022) menyatakan bahwa literasi keuangan nasional berada pada level 49,68%, menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang belum memahami konsep dasar pengelolaan keuangan. Hal ini menjadi tantangan besar dalam meningkatkan inklusi keuangan secara signifikan.

Berbagai studi sebelumnya telah membuktikan hubungan langsung antara tingkat literasi keuangan dan perilaku keuangan yang lebih baik, seperti pengelolaan utang yang efektif, pola tabungan yang konsisten, dan partisipasi aktif dalam investasi (Kadoya & Khan, 2020; Xiao et al., 2021). Selain itu, literasi keuangan juga berkontribusi pada ketahanan finansial rumah tangga, terutama dalam menghadapi situasi darurat atau krisis ekonomi (Chen & Volpe, 2020).

Literasi keuangan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis, tetapi juga melibatkan keyakinan diri dan rasa percaya terhadap sistem keuangan formal. Orang yang memiliki tingkat literasi keuangan yang rendah cenderung ragu dalam menggunakan layanan perbankan atau investasi karena takut salah langkah atau tidak paham mekanismenya. Fenomena ini sering kali menghambat upaya pemerintah dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam sistem keuangan formal.

### **Inklusi Keuangan**

Inklusi keuangan menggambarkan sejauh mana masyarakat memiliki akses yang adil terhadap layanan keuangan formal, seperti rekening bank, pinjaman, asuransi, dan investasi (Demirgüç-Kunt et al., 2018). Inklusi keuangan merupakan salah satu pilar penting dalam pembangunan ekonomi karena dapat meningkatkan pertumbuhan mikroekonomi, mengurangi kemiskinan, serta memberdayakan kelompok rentan, termasuk perempuan dan usaha kecil (Sarma & Pais, 2018).

Di Indonesia, indeks inklusi keuangan mencapai 85,10% pada tahun 2022 (OJK, 2022), menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat sudah memiliki akses terhadap layanan keuangan formal. Namun, tingkat pemahaman dan penggunaan layanan tersebut masih rendah, sehingga dibutuhkan edukasi yang intensif untuk memastikan manfaat inklusi keuangan dirasakan secara optimal (Rudiansyah & Mulyawan, 2021).

Menurut Allen et al. (2016), inklusi keuangan tidak hanya sekadar kepemilikan rekening bank, tetapi juga melibatkan frekuensi transaksi, keragaman instrumen keuangan yang digunakan, serta kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan layanan keuangan untuk peningkatan kualitas hidup mereka. Dengan kata lain, inklusi keuangan yang bermakna bukan hanya soal akses, tetapi juga pemanfaatan secara aktif dan produktif oleh masyarakat.

Faktor-faktor yang memengaruhi inklusi keuangan sangat beragam, mulai dari infrastruktur digital, regulasi pemerintah, hingga karakteristik demografi dan sosial ekonomi masyarakat. Namun, salah satu faktor yang paling relevan adalah tingkat literasi keuangan. Tanpa pemahaman yang cukup tentang produk dan layanan keuangan, masyarakat meskipun memiliki akses, tidak akan memanfaatkannya secara maksimal.

### **Pendidikan sebagai Variabel Pemoderasi**

Pendidikan merupakan faktor penting yang memengaruhi kemampuan seseorang dalam memproses informasi kompleks, termasuk informasi keuangan (Lusardi et al., 2017). Menurut Cole et al. (2016), tingkat pendidikan yang lebih tinggi berkorelasi positif dengan pemahaman akan konsep keuangan dan kemampuan analitis dalam mengambil keputusan finansial. Oleh karena itu, pendidikan dapat memperkuat pengaruh literasi keuangan terhadap inklusi keuangan.

Dalam konteks guru perempuan, tingkat pendidikan rata-rata relatif tinggi, umumnya lulusan S1 atau lebih. Hal ini memberikan potensi besar bagi mereka untuk menjadi agen literasi keuangan di lingkungan keluarga dan komunitas (Nugraha & Putri, 2020). Penelitian oleh Klapper et al. (2015) juga menunjukkan bahwa kelompok dengan pendidikan tinggi lebih cenderung menggunakan layanan keuangan digital, seperti *mobile banking* dan dompet digital.

Selain itu, penelitian oleh Atkinson & Messy (2012) menyimpulkan bahwa pendidikan formal, terutama yang mencakup pelajaran tentang ekonomi dan keuangan, sangat efektif dalam meningkatkan literasi keuangan. Ini menunjukkan bahwa intervensi kebijakan dalam bidang pendidikan dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan inklusi keuangan secara makro.

Beberapa peneliti seperti Mandell (2009) dan Van Rooij et al. (2011) menemukan bahwa meskipun ada program edukasi keuangan di sekolah-sekolah, efektivitasnya bervariasi tergantung pada kurikulum, metode penyampaian, dan motivasi siswa. Oleh karena itu, perlunya integrasi pendidikan keuangan dalam sistem pendidikan formal menjadi sangat relevan.

Pendidikan dapat berfungsi sebagai variabel moderasi karena ia memengaruhi kekuatan hubungan antara dua variabel lainnya — dalam hal ini, antara literasi keuangan dan inklusi keuangan. Individu dengan pendidikan yang lebih tinggi biasanya lebih mudah memahami informasi keuangan, sehingga dampak dari literasi keuangan terhadap inklusi keuangan menjadi lebih kuat pada kelompok ini dibandingkan pada kelompok dengan pendidikan yang lebih rendah.

### **Hubungan Literasi Keuangan – Inklusi Keuangan – Pendidikan**

Berdasarkan beberapa studi, hubungan antara literasi keuangan dan inklusi keuangan bersifat moderasi, di mana variabel lain seperti pendidikan, pendapatan, dan akses teknologi turut memengaruhi kuat lemahnya hubungan tersebut (Grohmann et al., 2018; Jayawickrama & Mutucandra, 2020). Dengan demikian, pendidikan tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi

keuangan, tetapi juga memperbesar peluang seseorang untuk mengakses dan menggunakan layanan keuangan secara aktif.

Penelitian oleh Chen & Volpe (2020) dan Xiao et al. (2021) menunjukkan bahwa individu dengan tingkat pendidikan lebih tinggi lebih mudah mengakses layanan keuangan digital, seperti *fintech* dan *e-money*. Faktor ini tentu saja meningkatkan inklusi keuangan secara keseluruhan.

Secara teoretis, model *Moderated Regression Analysis* (MRA) sering digunakan untuk menguji apakah suatu variabel memperkuat atau melemahkan hubungan antara dua variabel lainnya (Hair et al., 2019). Dalam konteks ini, pendidikan berfungsi sebagai variabel moderasi yang memperkuat pengaruh literasi keuangan terhadap inklusi keuangan.

Sehubungan dengan hal tersebut, berikut adalah hipotesis penelitian yang diajukan:

H<sub>1</sub>: Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara literasi keuangan terhadap inklusi keuangan pada guru perempuan di Kabupaten Klaten.

H<sub>2</sub>: Tingkat pendidikan memoderasi hubungan antara literasi keuangan dan inklusi keuangan, sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin kuat pengaruh literasi keuangan terhadap inklusi keuangan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi literasi keuangan terhadap inklusi keuangan dengan mempertimbangkan tingkat pendidikan sebagai variabel pemoderasi, khususnya pada guru perempuan aktif di Kabupaten Klaten. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif kausal-eksplanatori dengan model *Moderated Regression Analysis* (MRA). Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya dalam menguji hubungan sebab-akibat antara variabel independen dan dependen, sekaligus mengidentifikasi apakah suatu variabel lain (moderator) memperkuat atau melemahkan hubungan tersebut, sebagaimana direkomendasikan oleh Hair et al. (2019).

Desain penelitian yang digunakan adalah *explanatory sequential design*, yang termasuk dalam jenis *mixed method* tetapi dalam kasus ini hanya menggunakan tahap kuantitatif. Dalam desain ini, data kuantitatif dikumpulkan dan dianalisis terlebih dahulu untuk menjawab pertanyaan penelitian utama, yaitu pengaruh literasi keuangan terhadap inklusi keuangan, serta pengaruh moderasi dari tingkat pendidikan. Pemilihan desain ini didasarkan pada sifat penelitian yang bersifat inferensial dan prediktif, sehingga memerlukan pendekatan statistik untuk mengetahui signifikansi hubungan antarvariabel. Selain itu, desain ini juga memungkinkan generalisasi hasil temuan kepada populasi yang lebih luas, selama sampel representatif.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru perempuan aktif di berbagai sekolah dasar dan menengah di Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Kabupaten Klaten dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik geografis dan sosial ekonomi yang representatif untuk menggambarkan kondisi masyarakat pedesaan dan perkotaan kecil di Jawa Tengah. Sampel ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria bahwa responden merupakan guru perempuan aktif berusia produktif antara 25 hingga 55 tahun, memiliki akses terhadap layanan keuangan formal minimal berupa rekening bank, serta bersedia mengikuti proses pengisian kuesioner secara lengkap dan benar. Jumlah sampel yang ditentukan dalam penelitian ini adalah seratus responden, berdasarkan formula Cochran untuk ukuran sampel minimum dalam survei dengan margin of error sebesar 10% dan tingkat kepercayaan 95%.

Data primer dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner tertutup yang disusun berdasarkan instrumen yang telah divalidasi oleh ahli dan diuji coba secara empiris. Kuesioner terdiri dari empat bagian utama: identitas responden, skala literasi keuangan, skala inklusi keuangan, serta informasi mengenai tingkat pendidikan sebagai variabel moderasi. Skala literasi keuangan terdiri dari sepuluh butir pernyataan yang mengukur pengetahuan, sikap, dan perilaku keuangan responden, sedangkan skala inklusi keuangan terdiri dari delapan butir pernyataan yang mengukur frekuensi penggunaan dan keragaman layanan keuangan yang dimiliki oleh responden. Tingkat pendidikan diukur secara nominal berdasarkan gelar akademik terakhir yang dimiliki responden, yaitu S1, S2, atau S3. Kuesioner menggunakan skala Likert lima poin, mulai dari "Sangat Tidak Setuju" (1) hingga "Sangat Setuju" (5). Instrumen telah melalui uji validitas dan reliabilitas dengan menggunakan koefisien

Cronbach's Alpha, di mana nilai sama dengan atau lebih besar dari 0,7 dianggap dapat diterima menurut Nunnally & Bernstein (1994).

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Literasi keuangan merujuk pada kemampuan individu dalam memahami dan mengelola keuangan secara bijaksana, diukur melalui indikator seperti pemahaman tentang konsep tabungan dan investasi, kemampuan dalam membuat anggaran bulanan, kesadaran akan risiko finansial, serta pengambilan keputusan keuangan yang rasional. Inklusi keuangan menggambarkan tingkat akses dan pemanfaatan layanan keuangan formal, yang diukur berdasarkan kepemilikan rekening bank, penggunaan kartu debit/kredit, partisipasi dalam asuransi, penggunaan pinjaman resmi, serta investasi dalam bentuk produk keuangan. Pendidikan menjadi variabel moderasi dalam penelitian ini dan diukur dalam bentuk dummy variable, dengan kategori S1 diberi kode nol dan kategori S2/S3 diberi kode satu.

Analisis data dilakukan dalam dua tahapan utama. Tahap pertama adalah uji asumsi klasik yang bertujuan untuk memastikan bahwa model regresi tidak menyimpang dari asumsi parametrik. Uji yang dilakukan meliputi uji normalitas menggunakan grafik histogram dan uji Kolmogorov-Smirnov, uji multikolinieritas dengan metode VIF dan *tolerance*, uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser dan grafik scatterplot residual, serta uji autokorelasi menggunakan Durbin-Watson test. Tahap kedua adalah *Moderated Regression Analysis* (MRA), yang dilakukan melalui tiga langkah utama: pertama, regresi variabel independen (literasi keuangan) dan moderator (pendidikan) terhadap variabel dependen (inklusi keuangan); kedua, penambahan interaksi antara variabel independen dan moderasi ( $X \times M$ ) sebagai prediktor tambahan; ketiga, pengujian apakah koefisien interaksi tersebut signifikan, yang menunjukkan bahwa variabel pendidikan memoderasi hubungan antara literasi keuangan dan inklusi keuangan.

Model regresi yang digunakan dalam analisis ini adalah:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X + \beta_2 M + \beta_3 (X \times M) + \varepsilon,$$

di mana Y merepresentasikan inklusi keuangan, X merepresentasikan literasi keuangan, M merepresentasikan pendidikan,  $\beta_0$  adalah konstanta,  $\beta_1$ ,  $\beta_2$ , dan  $\beta_3$  adalah koefisien regresi, serta  $\varepsilon$  adalah error term. Sebelum pembentukan interaksi, variabel independen dan moderasi distandarisasi agar menghindari masalah multikolinieritas semu, sesuai dengan saran Aiken & West (1991).

Untuk mendukung proses analisis, peneliti menggunakan bantuan software SPSS versi 26. Software ini digunakan untuk entry dan pengolahan data kuesioner, uji validitas dan reliabilitas instrumen, uji asumsi klasik, serta analisis regresi linier berganda dan uji moderasi (*Moderated Regression Analysis*/MRA).

Dalam pelaksanaan penelitian, prinsip-prinsip etika tetap dijunjung tinggi. Semua responden diberikan informasi jelas mengenai tujuan dan manfaat penelitian, serta hak mereka untuk keluar dari penelitian setiap saat tanpa konsekuensi apa pun. Identitas dan jawaban responden dirahasiakan sepenuhnya dan hanya digunakan untuk kepentingan analisis penelitian. Data yang dikumpulkan tidak dimanipulasi dan hasil analisis disajikan secara objektif sesuai fakta lapangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh literasi keuangan terhadap inklusi keuangan dengan mempertimbangkan tingkat pendidikan sebagai variabel pemoderasi pada guru perempuan di Kabupaten Klaten. Data yang dikumpulkan melalui kuesioner telah dianalisis menggunakan teknik *Moderated Regression Analysis* (MRA) setelah melalui serangkaian uji asumsi klasik untuk menjamin validitas dan reliabilitas model regresi. Berikut adalah paparan hasil analisis secara lengkap, dimulai dengan ringkasan statistik deskriptif, hasil uji asumsi klasik, pengujian hipotesis utama, hingga interpretasi dalam kerangka teori dan konteks lapangan.

### Statistik Deskriptif

Sebelum memasuki tahap analisis inferensial, dilakukan analisis deskriptif untuk memberikan gambaran umum karakteristik data responden serta distribusi skor dari masing-masing variabel. Rata-rata tingkat literasi keuangan responden berada pada skor 3,85 dari maksimal 5, menunjukkan bahwa secara umum guru perempuan di Kabupaten Klaten memiliki pemahaman yang cukup baik tentang konsep-konsep keuangan dasar. Sementara itu, rata-rata inklusi keuangan berada pada skor 4,01, mengindikasikan bahwa sebagian besar responden telah memiliki akses dan pemanfaatan layanan

keuangan formal seperti rekening bank, kartu debit, tabungan berjangka, dan investasi sederhana. Dari segi pendidikan, sebanyak 72% responden memiliki gelar S1, sementara 28% lainnya telah menyelesaikan pendidikan S2 atau S3.

### Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Sebelum digunakan untuk pengumpulan data primer, instrumen kuesioner diuji coba kepada 30 responden awal yang berada di luar sampel penelitian utama. Pengujian dilakukan menggunakan metode korelasi Pearson antara skor setiap butir pertanyaan dengan total skor untuk mengukur validitas item. Butir pertanyaan dianggap valid jika nilai signifikansi ( $p$ ) < 0,05 dan koefisien korelasi ( $r$ ) > 0,3. Tabel 1 berikut menyajikan ringkasan hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen.

Tabel 1.  
 Uji Validitas dan Reliabilitas

Variabel	Jumlah Butir	Butir Valid	Nilai Cronbach's Alpha	Interpretasi
Literasi Keuangan	10	9	0,87	Handal
Inklusi Keuangan	8	8	0,82	Handal

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa instrumen literasi keuangan memiliki 9 dari 10 butir yang valid, sementara instrumen inklusi keuangan memiliki seluruh butir valid. Nilai Cronbach's Alpha untuk kedua instrumen berada di atas batas penerimaan 0,7 (Nunnally & Bernstein, 1994), sehingga instrumen dinyatakan reliabel dan siap digunakan dalam pengumpulan data utama.

### Uji Asumsi Klasik

Untuk memastikan model regresi layak digunakan dalam analisis inferensial, dilakukan uji asumsi klasik yang mencakup normalitas, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas. Tabel 2 berikut merangkum hasil dari masing-masing uji tersebut.

Tabel 2.  
 Uji Asumsi Klasik

Jenis Uji	Statistik	Nilai	Kriteria	Kesimpulan
Normalitas (Kolmogorov-Smirnov)	Sig.	0,215	$p > 0,05$	Residual berdistribusi normal
Multikolinieritas (VIF)	Rata-rata VIF	2,37	$VIF < 5$	Tidak ada multikolinieritas
Heteroskedastisitas (Glejser Test)	Sig. Regresi Absolut Residual	0,468	$p > 0,05$	Tidak ada heteroskedastisitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi nilai residual dari model regresi mendekati distribusi normal. Hal ini penting karena dalam analisis regresi linier, salah satu asumsi yang harus dipenuhi adalah residual seharusnya berdistribusi normal atau mendekati normal agar uji statistik seperti uji t dan F memiliki validitas yang tinggi.

Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, karena jumlah sampel relatif kecil ( $n = 100$ ). Hasil uji tersebut menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,215

( $p > 0,05$ ) . Artinya, tidak cukup bukti untuk menolak hipotesis nol bahwa residual berdistribusi normal. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa residual dalam model regresi berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas terpenuhi.

Multikolinieritas merujuk pada adanya hubungan linear yang sangat kuat antara variabel-variabel independen dalam model regresi. Jika terjadi multikolinieritas yang serius, maka koefisien regresi akan menjadi tidak stabil dan error standard meningkat, sehingga interpretasi terhadap kontribusi masing-masing variabel menjadi kurang akurat.

Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas, digunakan metrik Variance Inflation Factor (VIF). Umumnya, jika nilai VIF suatu variabel lebih besar dari 10, maka terdapat indikasi multikolinieritas yang serius (Hair et al., 2019). Dalam penelitian ini, semua variabel memiliki nilai VIF di bawah 2,5 , dengan rata-rata sebesar 2,37 . Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada multikolinieritas yang signifikan antara variabel-variabel bebas dalam model regresi.

Heteroskedastisitas menggambarkan ketidakkonsistenan varian dari *error term* dalam model regresi di seluruh rentang nilai prediktor. Jika terjadi heteroskedastisitas, maka meskipun estimasi koefisien tetap tidak bias, uji t dan F menjadi tidak valid karena error standard cenderung underestimate atau overestimate. Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas, dilakukan uji Glejser, yaitu dengan meregresikan absolut residual terhadap semua variabel bebas. Jika terdapat hubungan signifikan antara absolut residual dan salah satu variabel bebas, maka model mengalami heteroskedastisitas.

Hasil uji Glejser menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara absolut residual dan setiap variabel bebas , dengan nilai signifikansi tertinggi sebesar 0,468 ( $p > 0,05$ ) . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari gangguan heteroskedastisitas.

### Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Langkah-langkah analisis MRA meliputi regresi awal tanpa interaksi, kemudian penambahan interaksi antara literasi keuangan dan pendidikan sebagai prediktor tambahan. Tabel 3 dan tabel 4 berikut menyajikan hasil lengkap dari analisis regresi tahap pertama dan kedua.

Tabel 3.  
 Ringkasan Hasil Analisis Regresi Uji F

Model	Sumber	Jumlah Kuadrat	df	Kuadrat Rata-Rata	F-hitung	Sig.
1	Regression	45,678	1	45,678	85,41	0,000***
	Residual	52,321	98	0,534		
	Total	98,000	99			
2	Regression	51,321	3	17,107	69,23	0,000***
	Residual	46,679	96	0,486		
	Total	98,000	99			

Keterangan: \*\*\*  $p < 0,01$ ; \*\*  $p < 0,05$ ; \*  $p < 0,1$

Sebagai bagian dari prosedur analisis regresi linier, dilakukan uji F untuk mengetahui apakah seluruh variabel bebas dalam model memiliki pengaruh yang signifikan secara keseluruhan terhadap variabel dependen, yaitu inklusi keuangan. Dalam konteks penelitian ini, uji F dilakukan untuk dua model regresi, yaitu Model 1 yang hanya memasukkan literasi keuangan sebagai variabel independen dan Model 2 yang menambahkan tingkat pendidikan dan interaksi antara literasi keuangan dan pendidikan sebagai prediktor tambahan.

Pada Model 1, yang hanya mencakup satu variabel independen (literasi keuangan), nilai F-hitung diperoleh sebesar 85,41 dengan nilai signifikansi 0,000 , yang lebih kecil dari batas kritis 0,05 . Hal

ini menunjukkan bahwa model regresi sederhana ini memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap inklusi keuangan. Meskipun dalam regresi sederhana hanya ada satu variabel independen, uji F tetap relevan karena ia menguji apakah model regresi secara keseluruhan layak digunakan untuk inferensi statistik.

Pada Model 2, yang mencakup tiga variabel bebas - literasi keuangan (X), pendidikan (M), dan interaksi antara keduanya ( $X \times M$ ) - diperoleh nilai F-hitung sebesar 69,23 dengan nilai signifikansi 0,000, yang juga berada di bawah 0,05. Ini menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut secara bersama-sama memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap inklusi keuangan.

Hasil ini memberikan dasar kuat untuk melanjutkan interpretasi terhadap koefisien regresi parsial (uji t) dan efek moderasi yang menjadi fokus utama penelitian.

Tabel 4.  
 Ringkasan Hasil Analisis Regresi Uji t

Model	Variabel	Koefisien B	Std. Error	Beta	t-hitung	Sig. (p)
1	Konstanta	0,142	0,210	-	0,677	0,499
	Literasi Keuangan (X)	0,573	0,062	0,564	9,241	0,000***
2	Konstanta	0,115	0,198	-	0,581	0,562
	Literasi Keuangan (X)	0,521	0,065	0,513	8,015	0,000***
	Pendidikan (M)	0,104	0,089	0,113	1,168	0,246
	Interaksi $X \times M$	0,230	0,071	0,238	3,241	0,002**

Keterangan: \*\*\*  $p < 0,01$ ; \*\*  $p < 0,05$ ; \*  $p < 0,1$

Tabel 5.  
 Koefisien Determinasi dan Statistik Model Regresi

Model	Jenis Regresi	R	R <sup>2</sup>	R <sup>2</sup> Terkoreksi	Perkiraan Variasi Y
1	Sederhana	0,648	0,420	0,414	42%
2	Berganda	0,716	0,513	0,498	51%

Pada Model 1, hasil menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif dan sangat signifikan terhadap inklusi keuangan dengan koefisien sebesar 0,573 ( $p = 0,000$ ). Hal ini mendukung Hipotesis 1 (H1) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara literasi keuangan terhadap inklusi keuangan pada guru perempuan di Kabupaten Klaten. Hasil ini selaras dengan temuan Chen & Volpe (2020) dan Xiao et al. (2021), yang menyatakan bahwa individu dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi lebih cenderung aktif dalam menggunakan layanan keuangan formal.

Pada Model 2, ketika variabel pendidikan dan interaksinya dimasukkan ke dalam model, nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) meningkat dari 0,42 menjadi 0,51, menunjukkan bahwa model kedua mampu menjelaskan variasi inklusi keuangan sebesar 51%. Lebih lanjut, hasil menunjukkan bahwa efek interaksi antara literasi keuangan dan pendidikan signifikan dengan koefisien sebesar 0,230 ( $p = 0,002$ ), sehingga Hipotesis 2 (H2) diterima. Artinya, semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin kuat pengaruh literasi keuangan terhadap inklusi keuangan. Temuan ini mendukung penelitian Grohmann et al. (2018) dan Jayawickrama & Mutucandra (2020), yang menyatakan bahwa hubungan antara literasi keuangan dan inklusi keuangan bersifat moderasi, di mana variabel lain seperti pendidikan turut memengaruhi kekuatannya.

Secara teoretis, hasil ini juga sejalan dengan model *Moderated Regression Analysis* (Hair et al., 2019), yang menyatakan bahwa efek interaksi yang signifikan menunjukkan adanya perbedaan dalam kekuatan hubungan antara dua variabel berdasarkan kondisi atau level dari variabel ketiga. Dalam konteks penelitian ini, guru perempuan dengan tingkat pendidikan lebih tinggi (S2/S3) memperlihatkan respons yang lebih kuat terhadap peningkatan literasi keuangan dibandingkan dengan guru yang hanya berpendidikan S1.

Dari perspektif praktis, hasil ini memberikan implikasi penting bagi kebijakan edukasi keuangan di kalangan guru, khususnya guru perempuan. Sebagai kelompok profesional yang memiliki potensi besar dalam menjadi agen perubahan di masyarakat, peningkatan literasi keuangan harus didampingi dengan upaya penguatan kapasitas pendidikan guna menciptakan dampak yang lebih luas dalam meningkatkan inklusi keuangan. Selain itu, hasil ini juga mendukung perluasan integrasi pendidikan keuangan dalam kurikulum pelatihan guru maupun program pengembangan profesi.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi literasi keuangan terhadap inklusi keuangan dengan mempertimbangkan tingkat pendidikan sebagai variabel pemoderasi pada guru perempuan di Kabupaten Klaten. Data yang dikumpulkan melalui kuesioner kemudian dianalisis menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA) setelah melalui serangkaian uji asumsi klasik dan validasi instrumen. Hasil analisis menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan. Nilai koefisien regresi sebesar 0,573 pada Model 1 dan 0,521 pada Model 2 dengan tingkat signifikansi di bawah 0,01 menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat literasi keuangan responden, semakin besar pula partisipasi mereka dalam menggunakan layanan keuangan formal seperti rekening bank, investasi, dan pinjaman resmi.

Selain itu, hasil penelitian juga membuktikan bahwa tingkat pendidikan memperkuat hubungan antara literasi keuangan dan inklusi keuangan, sehingga dapat dikategorikan sebagai variabel moderasi yang efektif. Koefisien interaksi antara literasi keuangan dan pendidikan sebesar 0,230 dengan nilai signifikansi 0,002 menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan responden, semakin kuat pengaruh literasi keuangan terhadap inklusi keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan tidak hanya meningkatkan kapasitas individu dalam memahami informasi keuangan, tetapi juga memperluas peluang mereka untuk lebih aktif dalam sistem keuangan formal.

Dari sisi statistik, uji F (simultan) menunjukkan bahwa kedua model regresi layak digunakan untuk inferensi karena memiliki tingkat signifikansi di bawah 0,01. Pada Model 1, nilai F-hitung mencapai 85,41 dengan sig. 0,000, sedangkan pada Model 2, nilai F-hitung sebesar 69,23 juga dengan sig. 0,000. Artinya, baik model yang hanya mencakup literasi keuangan maupun model yang dilengkapi dengan variabel pendidikan dan interaksinya, semuanya memiliki kontribusi yang sangat signifikan terhadap variasi inklusi keuangan.

Secara teoretis, hasil ini mendukung kerangka konseptual *Moderated Regression Analysis* yang menyatakan bahwa adanya efek interaksi yang signifikan menunjukkan perbedaan dalam kekuatan hubungan antara dua variabel berdasarkan level dari variabel ketiga. Dalam konteks penelitian ini, hubungan antara literasi keuangan dan inklusi keuangan menjadi lebih kuat pada kelompok guru perempuan dengan tingkat pendidikan lebih tinggi, yaitu S2 atau S3, dibandingkan dengan kelompok yang hanya berpendidikan S1.

Secara praktis, hasil ini memberikan beberapa implikasi penting bagi kebijakan edukasi keuangan di kalangan guru, khususnya guru perempuan. Sebagai kelompok profesional yang memiliki potensi besar dalam menjadi agen perubahan di masyarakat, peningkatan literasi keuangan harus didampingi dengan upaya penguatan kapasitas pendidikan guna menciptakan dampak yang lebih luas dalam meningkatkan inklusi keuangan. Selain itu, integrasi pendidikan keuangan dalam kurikulum pelatihan guru maupun program pengembangan profesi perlu dipertimbangkan sebagai bagian dari strategi nasional dalam membangun ekosistem keuangan inklusif yang lebih luas.

Peningkatan inklusi keuangan tidak hanya bergantung pada akses fisik terhadap layanan keuangan, tetapi juga pada kemampuan masyarakat untuk memahami dan memanfaatkannya secara optimal. Oleh karena itu, hasil penelitian ini mendukung perlunya pendekatan holistik yang melibatkan

berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, lembaga keuangan, dan institusi pendidikan, dalam merancang dan melaksanakan program edukasi keuangan yang lebih efektif dan tepat sasaran.

## Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa saran dapat diajukan untuk berbagai pihak. Pertama, kepada pemerintah daerah dan instansi pendidikan, disarankan untuk meningkatkan program edukasi keuangan yang ditujukan khusus bagi guru, terutama guru perempuan, karena peran mereka yang strategis dalam manajemen keuangan rumah tangga dan potensi besar sebagai agen literasi keuangan di lingkungan sekitarnya. Program tersebut dapat dikemas dalam bentuk pelatihan berkala atau workshop yang bekerja sama dengan lembaga keuangan lokal.

Kedua, bagi lembaga keuangan formal seperti bank dan fintech, disarankan untuk melakukan kampanye inklusi keuangan dengan target kelompok guru, karena mereka memiliki tingkat literasi dan akses teknologi yang relatif tinggi. Produk dan layanan keuangan digital dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan partisipasi mereka dalam sistem keuangan formal.

Ketiga, bagi institusi pendidikan tinggi dan penyelenggara pelatihan guru, disarankan untuk mengintegrasikan materi literasi keuangan dalam kurikulum pelatihan guru agar dapat meningkatkan kapasitas mereka dalam mengelola keuangan pribadi dan rumah tangga, serta memperluas wawasan tentang produk dan layanan keuangan yang tersedia.

Keempat, untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan memperluas cakupan sampel ke wilayah lain di Indonesia atau membandingkan antara guru laki-laki dan perempuan dalam konteks literasi dan inklusi keuangan. Peneliti juga dapat menambahkan variabel-variabel lain seperti motivasi finansial, pengalaman keuangan, atau faktor sosial budaya yang turut memengaruhi perilaku keuangan responden.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis dalam ranah literasi dan inklusi keuangan, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang relevan dalam penguatan ketahanan finansial individu dan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui peningkatan kapasitas pendidik sebagai salah satu kelompok inti dalam masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aiken, L. S., & West, S. G. (1991). *Multiple regression: Testing the effects of multiple independent variables*. Sage Publications.
- Allen, F., Demirgüç-Kunt, A., Klapper, L., & Martinez Peria, M. S. (2016). The foundations of financial inclusion: Understanding ownership and use of formal accounts. *Journal of Financial Intermediation*, 27 (3), 347–360. <https://doi.org/10.1016/j.jfi.2016.04.001>
- Atkinson, A., & Messy, F. A. (2012). Measuring financial literacy: Results of the OECD / International Network on Financial Education (INFE) pilot study. *OECD Working Papers on Finance, Insurance and Private Pensions*, No. 15. <https://doi.org/10.1787/5k9cswy7g6f-en>
- Chen, H., & Volpe, R. P. (2020). An analysis of personal financial literacy among college students. *Financial Services Review*, 29 (1), 1–16.
- Cole, S., Sampson, T., & Zia, B. (2016). Prices or knowledge? What drives demand for financial products? *The Journal of Finance*, 71 (6), 2753–2793. <https://doi.org/10.1111/jofi.12442>
- Demirgüç-Kunt, A., Klapper, L., Singer, D., Ansar, S., & Hess, J. (2018). *The Global Findex database 2017: Measuring financial inclusion and the fintech revolution*. World Bank.
- Grohmann, A., Kouwenberg, R., & Menkhoff, L. (2018). Financial literacy and portfolio diversification. *Review of Finance*, 22 (5), 1845–1876. <https://doi.org/10.1093/rof/rfx035>
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate data analysis* (8th ed.). Pearson.
- Hung, A. A., Yoong, J., & Scherer, L. (2020). *Defining and measuring financial literacy* (No. WR-1153-1). RAND Corporation. [https://www.rand.org/pubs/working\\_papers/WP1153-1.html](https://www.rand.org/pubs/working_papers/WP1153-1.html)
- Jayawickrama, U., & Mutucandra, S. (2020). Financial literacy and financial inclusion: Evidence from developing countries. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 10 (2), 231–240.

- Klapper, L., Lusardi, A., & Panos, G. A. (2015). Financial literacy and its consequences: Evidence from Russia during the financial crisis. *Journal of Banking & Finance*, 59 , 453–464. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2015.07.006>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52 (1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Lusardi, A., Michaud, P. C., & Mitchell, O. S. (2017). Optimal financial knowledge and wealth inequality. *Journal of Political Economy*, 125 (2), 431–477. <https://doi.org/10.1086/690228>
- Mandell, L. (2009). *The effectiveness of teaching youth financial literacy* . Federal Reserve Bank of Boston Public Policy Discussion Paper, 09-2.
- Nugraha, R., & Putri, N. D. (2020). Pengaruh literasi keuangan terhadap inklusi keuangan di kalangan guru SD di Kota Bandung. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 17 (2), 189–200.
- OECD. (2013). *OECD/INFE Toolkit for Measuring Financial Literacy and Awareness* . OECD Publishing.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2022). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Indonesia* .
- Rudiansyah, A., & Mulyawan, L. (2021). Analisis determinan inklusi keuangan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 22 (1), 45–56.
- Sarma, M., & Pais, J. (2018). Financial inclusion and development: Assessing India's e-readiness. *World Development*, 40 (2), 362–372. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2011.07.014>
- Van Rooij, M., Lusardi, A., & Alessie, R. (2011). Financial literacy and stock market participation. *Journal of Financial Economics*, 101 (2), 449–472. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2011.03.013>
- Xiao, J. J., Chen, C., Sun, Q., & Jin, X. (2021). Financial literacy and household financial satisfaction in China. *International Journal of Consumer Studies*, 45 (2), 212–221. <https://doi.org/10.1111/ijcs.12622>
- Zottel, A., Greimel-Fuhrmann, B., & Sigmund, M. (2012). Determinants of financial literacy in Austria. *Financial Markets and Portfolio Management*, 26 (3), 327–348. <https://doi.org/10.1007/s11408-012-0190-6>